

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Pityriasis versicolor*

Pityriasis versicolor adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur infeksi superfisial pada lapisan tanduk kulit yang disebabkan oleh *Malassezia furfur* atau *Pityrosporum orbiculare*, infeksi ini ditandai dengan bercak berwarna putih, coklat atau merah yang ada pada kulit bersamaan dengan rasa gatal pada waktu berkeringat. Infeksi panu biasanya mengenai wajah, leher, badan, lengan atas, ketiak, paha, dan lipatan paha (Madani, 2000).

Pityriasis versicolor dapat menyebar dengan berbagai faktor risiko seperti kelembaban, kecenderungan genetik, dan faktor imunologi serta tingkat kebersihan diri yang kurang baik sehingga kulit mudah diserang oleh jamur *Malassezia furfur* (Amalia, 2019).

a. Reproduksi Jamur

Menurut (Ria, 2019) jamur berkembangbiak secara vegetatif (aseksual) dan generatif (seksual).

1) Perkembangbiakan aseksual dilakukan melalui fragmentasi *thallus* dengan 4 cara sebagai berikut:

- a) Pembentukan tunas (khamir)
- b) *Blastospora* yaitu tunas yang tumbuh menjadi spora, misalnya pada *Candida sp.*
- c) *Arthrospora* yaitu terjadinya segmentasi pada ujung-ujung hifa, kemudian sel-sel membulat dan akhirnya lepas menjadi spora, misalnya pada *Geotrichum sp.*
- d) *klamidospora* yaitu pembulatan dan penebalan dinding sel pada hifa vegetatif, misalnya pada *Geotrichum sp.*

2) Perkembangbiakan secara seksual dilakukan dengan pembentukan spora seksual dan peleburan gamet (sel seksual). Proses perkembangbiakan secara seksual dibagi menjadi 3 tahap

yaitu:

- a) *Plasmogami* yaitu meleburnya 2 plasma.
- b) *Kariogami* yaitu meleburnya 2 inti haploid yang menghasilkan satu inti diploid
- c) *Meiosis* yaitu pembelahan reduksi yang menghasilkan inti haploid

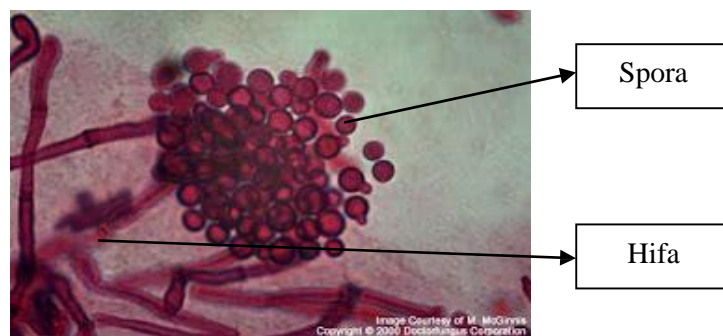
b. Morfologi *Malassezia furfur*

Jamur terlihat sebagai kelompok kecil pada kulit yang terinfeksi, sel ragi berbentuk lonjong uniselular atau bentuk bulat bertunas dan hifa pendek. *Malassezia furfur* membentuk khamir, kering dan berwarna putih. Pada kulit yang terinfeksi jamur tampak sebagai spora bulat dan hifa pendek (Sutanto, 2008).

c. Klasifikasi jamur panu (*Malassezia furfur*)

Kingdom : Fungi
 Divisi : Basidiomycota
 Kelas : Hyenomycetes
 Ordo : Tremellales
 Familia : Filobasidiacea
 Genus : *Malassezia*
 Spesies : *Malassezia furfur*

(Mardianti, 2008)



(Putri, 2016)

Gambar 2.1 Jamur *Malassezia furfur* dengan perbesaran 10×10.

d. Epidemiologi *Pityriasis versicolor*

Pityriasis versicolor ditemukan di seluruh dunia terutama daerah yang beriklim panas, sehingga penyakit ini kosmopolit. Di Indonesia panu adalah mikosis superfisial dengan frekuensi tinggi. Penularan panu terjadi bila ada kontak dengan jamur penyebab. Kasus *Pityriasis versicolor* dapat ditularkan dari orang lain melalui kontak dengan kulit yang terinfeksi jamur atau pakaian yang terkontaminasi (Sholichah, 2022).

e. Etiologi *Pityriasis versicolor*

Pityriasis versicolor disebabkan oleh *Malassezia furfur* terlihat sebagai spora yang bundar dengan dinding yang tebal. *Pityriasis versicolor* pada beberapa kasus terjadi karena tidak seimbangnya antara *host* dan *flora* jamur tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mengganggu keseimbangan tersebut. Beberapa keluarga dengan riwayat positif terkena *pityriasis versicolor* lebih sering terinfeksi penyakit tersebut. Penyebab penyakit ini adalah jamur *Malassezia furfur*, dengan pemeriksaan morfologi dan imunofloresensi indirek ternyata identik dengan *Pityrosporum orbiculare* (Madani, 2000).

f. Patologi dan Gejala Klinis

Awal infeksi jamur *Malassezia* tampak sebagai sel ragi (saprofit) dan berubah menjadi patogen setelah sel ragi menjadi miselium (hifa) sehingga menyebabkan munculnya lesi pada kulit. Terjadinya kolonisasi jamur di kulit akibat pertumbuhan jamur meningkat. Hal ini sering dihubungkan dengan beberapa faktor tertentu, seperti kulit yang berminyak, keringat berlebihan, dan pengobatan antimikrobia yang terlalu lama. Lesi dimulai dengan bercak kecil tipis yang kemudian menjadi banyak dan menyebar disertai sisik. Kelainan kulit pada penderita panu tampak jelas, pada orang kulit putih sebagai bercak hiperpigmentasi (Sutanto, 2008).

g. Patogenesis *Pityriasis versicolor*

Pityriasis versicolor terjadi karena jamur *Malassezia furfur* menyerang lapisan stratum korneum epidermis kulit, biasanya diderita oleh individu yang banyak melakukan aktivitas dan mengeluarkan keringat. Seseorang sangat mudah terinfeksi jamur *Malassezia furfur* terutama pada orang yang kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Supriyanto dan Purwaningsih, 2017).

Pityriasis versicolor muncul bila *Malassezia furfur* berubah bentuk menjadi miselia sebab terjadi faktor predisposisi, baik eksogen maupun endogen. Faktor eksogen meliputi panas dan kelembaban. Hal ini adalah faktor penyebab sehingga *pityriasis versicolor* banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Faktor eksogen lainnya adalah penutupan kulit oleh pakaian ataupun kosmetik dimana bisa mengakibatkan peningkatan konsentrasi CO₂, mikroflora serta pH (Partogi, 2008). Faktor endogen berupa malnutrisi, dermatitis seboroik, sindrom cushing, terapi immunosupresan, hiperhidrosis serta riwayat keluarga yang positif. Disamping itu juga diabetes melitus, pemakaian steroid jangka panjang, serta penyakit-penyakit berat yang memudahkan munculnya *Pityriasis versicolor* (Partogi, 2008).

h. Diagnosa

Pityriasis versicolor harus dibantu dengan pemeriksaan sebagai berikut:

a) Pemeriksaan langsung dengan lampu wood

Pemeriksaan dengan lampu wood dapat memberi perubahan warna pada seluruh daerah lesi sehingga batas lesi lebih mudah dilihat. Daerah yang terinfeksi akan memperlihatkan fluoresensi warna emas sampai orange (Murtiastutik, 2008).

b) Pemeriksaan langsung dengan KOH 10%

Bahan-bahan kerokan kulit diambil dengan cara mengerok bagian kulit yang mengalami lesi. Sebelumnya kulit dibersihkan

dengan kapas alcohol 70%, lalu dikerok dengan scalpel steril dan hasil kerokan kulit diletakkan diatas gelas objek. Selanjutnya sampel kerokan kulit diperiksa langsung dengan meneteskan 2 tetes KOH 10%. Dipanaskan sebentar, ditutup dengan gelas penutup dan diperiksa dibawah mikroskop (Murtiastutik, 2008).

Bila disebabkan oleh jamur, akan terlihat garis yang memiliki indeks bias lain dari sekitarnya dan jarak-jarak tertentu dipisahkan oleh sekat-sekat atau seperti butir-butir yang bersambung seperti kalung (Murtiastutik, 2008).

Pada Pityriasis versicolor hifa terlihat pendek-pendek, lurus atau bengkok disertai dengan banyak butiran kecil yang bergerombol (Siregar, 2005)

i. Pengobatan

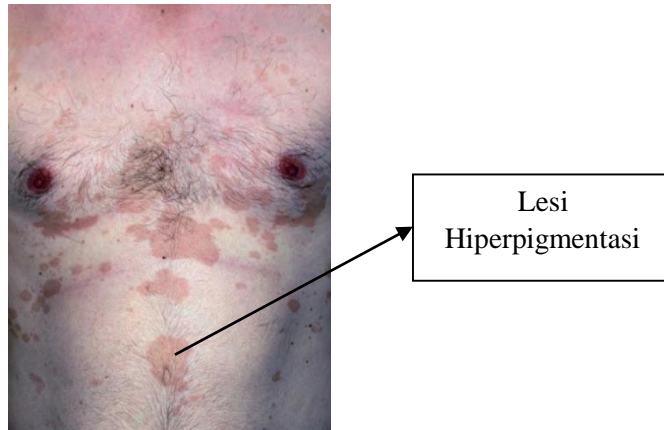
Dalam pengobatan *pityriasis versicolor*, diperlukan penanganan yang menyeluruh, tekun dan konsisten. *pityriasis versicolor* dapat diobati dengan salep mikonazol, isokonazol, salep klotrimazol, ekonazol, krem terbinafin 1%, solusio siklopiroks 0,1% dan tolnaftat bentuk tinktur. Shampo yang mengandung antimikotik juga dapat dipakai seperti selenium sulfid 2,5%, ketokonazol 2% dan *zinc pyrithione*. Shampo dioleskan pada lesi kulit selama 5-10 menit lalu dicuci sampai bersih. Pemakaian shampo satu kali dalam sehari selama 2 minggu dan dapat di ulang satu atau dua bulan kemudian (Sutanto, 2008).

j. Identifikasi *Pityriasis versicolor*

Hal yang paling penting untuk mendiagnosis adalah dengan melakukan pemeriksaan langsung oleh tenaga medis terhadap kondisi kulit. Melewati pemeriksaan dapat diperkirakan apakah infeksi kulit ini dikatakan *Pityriasis versicolor* atau bukan. Ada dua bentuk lesi yang sering didapat yaitu:

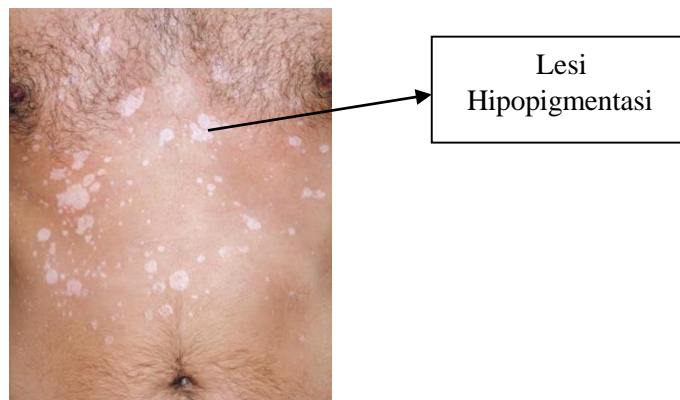
- 1) Bentuk *makular*, berupa bercak-bercak yang agak lebar dengan skuama halus di atasnya dengan tepi tidak meninggi.

- 2) Bentuk *folikular*, seperti tetesan air sering timbul di sekitar folikel rambut (Siregar, 2005).



(Septiningrum, 2018)

Gambar 2.2 Lesi Hiperpigmentasi



(Septiningrum, 2018)

Gambar 2.3 Lesi Hipopigmentasi

2. *Personal Hygiene*

a. Definisi *Personal Hygiene*

Personal Hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang agar tercapai kesejahteraan fisik dan psikis. Macam-macam *personal hygiene* yaitu kebersihan kulit, kebersihan kaki, tangan, dan kuku,

kebersihan rongga mulut dan gigi, kebersihan rambut, kebersihan mata, kuping serta hidung (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Personal hygiene merupakan perawatan diri yang dilakukan seseorang seperti mandi, menjaga kebersihan toilet, kebersihan tubuh dan perawatan diri. *Personal hygiene* bisa meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang (Patrisia, 2020).

b. Tujuan *Personal Hygiene*

Tujuan *personal hygiene* adalah memelihara kebersihan diri seseorang, meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan mencegah terjadinya suatu penyakit (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

c. Macam-macam *Personal Hygiene*

1) Kebersihan Kulit

Kulit berfungsi sebagai pelindung dari berbagai kuman, sekresi, ekskresi, pengaturan temperature, dan sensasi, sehingga dibutuhkan perawatan yang kuat dalam mempertahankan fungsinya. Kebersihan kulit adalah cerminan kesehatan yang paling pertama memberi kesan, oleh karena itu perlunya memelihara kulit sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan kulit tidak terlepas dari kebersihan lingkungan, makanan yang dimakan serta kebiasaan hidup sehari-hari. Hal yang perlu dilakukan untuk memelihara kebersihan kulit dan kebiasaan sehat yaitu:

- a) Menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik pribadi
- b) Mandi minimal 2× sehari
- c) Mandi memakai sabun
- d) Menjaga kebersihan pakaian
- e) Menjaga kebersihan lingkungan

(Perry, 2009)

2) Kebersihan Pakaian

Pakaian berguna untuk melindungi kulit dari matahari atau cuaca. Pakaian banyak menyerap keringat, lemak serta

kotoran yang dikeluarkan oleh tubuh. Dalam sehari saja pakaian yang berlemak dan berkeringat ini akan berbau busuk dan mengganggu, dan untuk itu perlu mengganti pakaian yang bersih setiap hari. Fungsi pakaian juga untuk membantu mengatur suhu badan serta mencegah masuknya bibit penyakit (Hadi, 2018).

Hal yang perlu diperhatikan mengenai pakaian yaitu:

- a) Berganti pakaian setelah berkeringat. Diganti dengan pakaian yang bersih dan pastinya sudah dicuci dengan sabun deterjen dan dijemur di bawah sinar matahari.
- b) Jangan memakai pakaian orang lain secara bergantian.
- c) Pakaian yang disimpan terlalu lama dalam lemari hendaknya dijemur, agar menghilangkan bau yang tidak enak dan juga menghilangkan kelembaban pada pakaian.
- d) Jangan menggantung tumpukan pakaian dalam kamar, karena akan menjadi sarang nyamuk.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi personal hygiene yaitu budaya, citra tubuh, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, dan kondisi fisik (Wartanah dan Tarwoto, 2010):

1. Budaya

Kepercayaan, budaya, dan nilai pribadi akan mempengaruhi *personal hygiene*.

2. Citra tubuh

Citra tubuh adalah pandangan individu terhadap gaya dirinya, praktik *personal hygiene* sangat dipengaruhi oleh citra tubuh.

3. Praktik sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan oleh karena itu merupakan kelompok sosial. Kondisi ini merupakan wadah seseorang untuk berhubungan, bersosialisasi, serta berinteraksi satu dengan yang lain. Praktik sosial seseorang sangat

dipengaruhi oleh *personal hygiene*.

4. Status sosial ekonomi

Kualitas ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik *personal hygiene*. Ekonomi yang rendah maka *personal hygiene* rendah juga.

5. Pengetahuan

Pengetahuan tentang hygiene akan mempengaruhi praktik *personal hygiene*. Semakin baik pengetahuan individu maka semakin baik juga pemeliharaan *hygiene* perorangan sehingga dapat meningkatkan kesehatan.

6. Kondisi fisik

Keterbatasan fisik biasanya tidak memiliki energi serta ketangkasan untuk melakukan *hygiene* perorangan. Penyakit dengan rasa sakit membatasi ketangkasan dan gerak seseorang sehingga dapat menghambat dalam pelaksanaan *hygiene* perorangan.

3. Rumah Bedeng

Rumah bedeng diartikan sebagai rumah sementara (dari fisik bangunannya lebih kepada rumah yang bersifat darurat dan tidak permanen) umumnya rumah bedeng ini dindingnya berkonstruksi dari jenis kayu papan, bambu, seng atau dari material bukan batu bata atau batako dan mudah rusak. Biasanya atap dari rumah bedeng juga terbuat dari seng atau asbes dengan konstruksi atap tidak permanen berupa konstruksi dari bambu atau usuk dari kayu yang berkualitas rendah, dan pada ruang dalamnya terutama pada lantai hampir tidak menggunakan keramik atau ubin biasanya hanya dengan cukup dengan plesteran saja bahkan ada yang berlantaikan tanah. Rumah bedeng berfungsi sebagai rumah hunian yang ditempati dengan jumlah penghuni rata-rata lebih dari satu orang, bahkan penghuninya merasa cukup nyaman dengan kondisi yang ada. Asalkan pada musim kemarau tidak kepanasan dan ketika musim hujan tidak kehujanan. Bahkan di rumah-rumah bedeng hampir tidak ada kamar mandi, biasanya penghuni menggunakan MCK

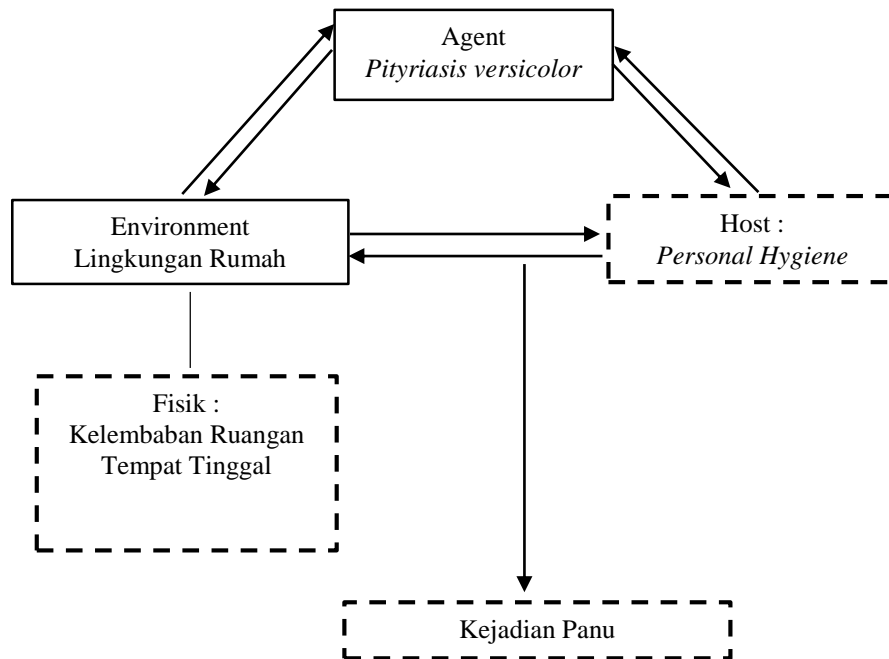
umum untuk kegiatan sehari-harinya (Nandang, 2011).

4. Kelembaban Ruang Tempat Tinggal





Kelembaban adalah banyaknya air yang terkandung dalam udara, biasanya dinyatakan dengan persentase. Kelembaban ini berhubungan atau dipengaruhi oleh temperatur udara, dan secara bersama-sama antara temperatur. Suatu keadaan dengan temperatur udara sangat panas dari tubuh secara besar-besaran, karena sistem penguapan (Dewi, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1077 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah, persyaratan untuk kelembaban ruang yang nyaman adalah 40%-60%. Kelembaban yang relatif rendah yaitu kurang dari 40% dapat menyebabkan kekeringan selaput lendir membran, sedangkan kelembaban yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme.

B. Kerangka Teori

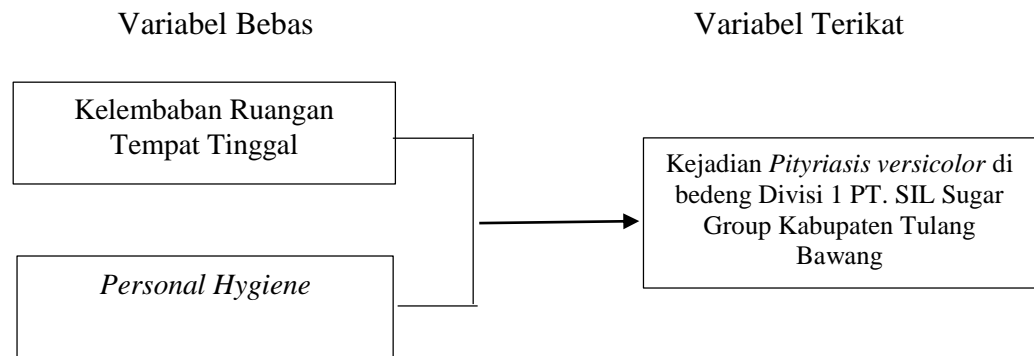
Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini hendak mencari hubungan kelembaban ruangan tempat tinggal dan *personal hygiene* dengan kejadian panu (*Pityriasis versicolor*). Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan sebagai berikut:



Keterangan :

-  : Variabel yang tidak diteliti
-  : Variabel yang diteliti
-  : Saling berkaitan
-  : Menyebabkan

C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

- Ha: 1. Ada hubungan antara kelembaban ruangan tempat tinggal dengan kejadian panu (*Pityriasis versicolor*) pada penghuni bedeng Divisi 1 PT. SIL Sugar Group Kabupaten Tulang Bawang.
2. Ada hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian panu (*Pityriasis versicolor*) pada penghuni bedeng Divisi 1 PT. SIL Sugar Group Kabupaten Tulang Bawang.